

STUDI BUDAYA BATAK

(Studi Kasus Budaya Batak Melalui Wisata di Tugu Siraja Nabarat, Tugu Manurung, Tugu Siagian, Tugu Sonakmalela, Makam Dr. IL. Nomensen dan Sisimangaradja XII)

Yerniman Gulo¹, Merry Moi Mita²

^{1,2} S1. Pariwisata, Universitas Imelda Medan

Email: yerniman.gulo@gmail.com¹, merrymoymita@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana hubungan pendirian tugu dengan sistem kepercayaan tradisional orang Batak Toba yang masih percaya akan eksistensi roh nenek moyang mereka. Aktualisasi kepercayaan itu terwujud dalam pembangunan tugu leluhur yang dianggap merupakan perwujudan penghormatan dari keturunan marga yang mendirikan. Untuk mengungkapkan data tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data di lapangan diperoleh melalui teknik observasi partisipasi, wawancara, dan studi literatur. Tujuan penelitian ini ingin mengungkapkan latar belakang pendirian tugu pada kelompok-kelompok marga di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir yang merepresentasikan fungsi dan makna pendirian tugu marga-marga yang ada di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir selain itu menguraikan pengorganisasian dan pelaksanaan kasus pendirian tugu Siraja Nababat, Manurung, Nommensen, Siagian, Sonakmalela dan Sisimangaraja XII di dan menganalisa konsepsi pendirian tugu pada masyarakat Batak Toba. Dan penelitian ini diperoleh hasil bahwa kelompok etnik Batak Toba mendirikan tugu pada awalnya berdasarkan konsepsi kepercayaan tradisional yang mempercayai adanya eksistensi roh leluhur mereka dalam kehidupan masyarakat. Pemujaan roh nenek moyang itu termanifestasikan dalam pembangunan tugu. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kepariwisata di Kota Balige dan Porsea – Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini meliputi: (1) Sebagai bahan pembelajaran lebih dalam mengenai alasan Budaya Batak membangun Tugu, serta (2) Untuk mengeksplor dan mempromosikan kekayaan budaya, tradisi, sejarah di suku Batak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Seluruh pengunjung yang datang sangat antusias dengan sejarah pembangunan setiap tugu yang ada, (2) peran wisatawan baik lokal dan mancanegara membawa dampak yang positif bagi masyarakat yakni berkembangnya sistem pengetahuan masyarakat lokal, munculnya mata pencaharian baru, mengenal keragaman bahasa, kemajuan teknologi, pembentukan organisasi sosial, munculnya komersialisasi keramahtamahan, pergeseran nilai solidaritas di bidang pertanian. Wisata budaya merupakan kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu (seseorang atau sekelompok orang) dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan untuk mempelajari daya tarik budaya atau memanfaatkan potensi budaya dari tempat yang dikunjungi

Kata kunci: Wisata, Budaya, Peran, Wisatawan.

ABSTRACT

This study reveals how the relationship between the establishment of the monument and the traditional belief system of the Toba Batak people who still believe in the existence of the spirits of their ancestors. The actualization of this belief is manifested in the construction of an ancestral monument which is considered an embodiment of respect for the descendants of the clan that founded it. To reveal these data, in this study the authors used qualitative research. The data in the field were obtained through participatory observation techniques, interviews, and literature studies. The purpose of this study was to reveal the background of the establishment of monuments in clan groups in Balige District, Toba Samosir Regency which represents the function and meaning of the erection of clan monuments in Balige District. Toba Samosir Regency also describes the organization and implementation of the case for the establishment of the Siraja Nababat, Manurung, Nommensen, Siagian, Sonakmalela and Sisimangaraja XII monuments in and analyzes the conception of the construction of the monument in the Toba Batak community. based on the conception of traditional beliefs that believe in the existence of their ancestral spirits in people's lives. The worship of ancestral spirits is manifested in the construction of monuments. This research was conducted in the Tourism Area in the City of Balige and Porsea – North Sumatra. The aims of this study include: (1) As a deeper learning material about the reasons why Batak Culture built the Tugu, and (2) To explore and promote the richness of culture, tradition, history in the Batak tribe. The results showed that (1) all visitors who came were very enthusiastic about the history of the construction of each existing monument, (2) the role of both local and foreign tourists had a positive impact on the community, namely the development of local community knowledge systems, the emergence of new livelihoods, getting to know language diversity, technological progress, the formation of social organizations, the emergence of the commercialization of hospitality, the shift in the value of solidarity in agriculture. Cultural tourism is a travel activity carried out by certain parties (a person or group of people) by visiting certain places with the aim of learning about cultural attractions or taking advantage of the cultural potential of the places visited.

Keywords: *Tourism, Culture, Role, Tourists.*

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata berbasis budaya (*Cultural Tourism*) adalah jenis kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kebudayaan sebagai objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Di destinasi wisata tersebut, wisatawan akan merasakan dan mempelajari berbagai kebudayaan tertentu. Adanya *Cultural Tourism* dapat dimanfaatkan sebagai objek daya tarik wisatawan yang dapat melestarikan warisan budaya. Pariwisata budaya ibarat pisau bermata dua dalam pemanfaatan warisan budaya sebagai objek daya tarik wisata. Di satu sisi pariwisata dapat melestarikan warisan budaya tersebut, sedangkan di sisi lain kegiatan pariwisata akan merusak atau berdampak negatif terhadap warisan

budaya itu karena objek tersebut akan dikonsumsi oleh wisatawan (Burn dan Holden, 1995)

Industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia, karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Industri pariwisata yang berkembang dengan pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Hal tersebut menjadikan para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut (Spillane, 1994; Sugiyarto, et.all 2018).

Tanah Air Indonesia terdiri dari beribu ribu pulau, dihuni berbagai suku bangsa, golongan dan lapisan sosial. Sudah tentu kepulauan yang demikian itu, keaneka ragaman suku bangsa, golongan dan lapisan sosial di dalam kehidupannya pasti ada perbedaan yang menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan tersendiri. Kebudayaan tersendiri merupakan ciri khas Suku Bangsa di Indonesai, tidak dapat dimungkiri baik disebabkan karena pulaunya yang banyak, maupun karena pengalaman dan perkembangan sejarah berbagai Suku Bangsa itu. Keaneka ragaman ini merupakan tantangan bagi berbagai suku bangsa ini untuk menjawabnya agar menjadi bangsa yang satu, utuh dengan segala aspeknya yaitu bangsa Indonesia.

Suku Batak merupakan salah satu kelompok etnik terbesar di Indonesia, berdasarkan sensus dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di provinsi Sumatera Utara Batak Toba dikenal dengan adat istiadatnya yang kuat dan harus dijunjung tinggi.

Masyarakat Batak membangun tugu untuk menghormati leluhurnya. Tugu pemakaman yang dibangun oleh sanak saudaranya akan menjadi identitas keluarga besar. Dengan kata lain semakin megah bangunan pemakaman maka semakin tinggi derajat keluarga.

Tugu adalah bangunan sakral, keluarga harus menjaga mati-matian bila kuburan nenek moyang mereka diganggu atau dirusak. Saya bertanya kepada Opung Boru atau nenek saya tentang tugu. Dan ia menjelaskan kepada saya, menurut sepengetahuan dia yang sudah diketahui khalayak batak asli, bahwa tugu atau bangunan pemakaman, pertama kali ada di Balige, dan Balige adalah kampung Opung Doli saya atau kakek saya.

B. KAJIAN TEORITIS

Kata budaya merupakan kata majemuk dari budi-daya yang berarti daya dari budi. Sehingga dapat dibedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut (Koentjaraningrat 1990).

Jacobus Ranjabar (2006) mengemukakan unsur-unsur kebudayaan/cultural universals dapat dirincikan sebagai berikut : (1)senjata, alat transportasi, alat-alat produksi, dan sebagainya). (2) Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, system produksi, sistem distribusi, dan sebagainya). Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi, politik, system (3) perkawinan, dan lain-lain. Bahasa (lisan ataupun tulisan). (3) Kesenian (Seni suara, seni gerak, dan sebagainya). (3) Sistem pengetahuan. (4) Sistem religi (Upacara Keagamaan). (5).Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (**pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, Pembangunan Tugu pada Suku Batak**

Tugu merupakan bagian penting bagi kebudayaan Batak. Berbagai upaya dilakukan kelompok marga untuk dapat mendirikannya. Semakin mewah bentuknya dan semakin besar ukurannya, maka semakin bangga kelompok yang memilikinya. Pendirian tugu sangat penting, karena sebagian orang Batak masih mempercayai adanya hubungan manusia dengan roh si mati. Makna tugu sebenarnya adalah jauh daripada fungsi bangunan itu sendiri. Bagi sebagian orang Batak selalu memesankan kepada keturunannya agar kelak ia tua dan meninggal, jenazahnya dikuburkan ke kampung halamannya, walaupun ia berada jauh di tanah rantau seperti pulau Jawa. Hal ini terdapat dalam filosofi *Arga do bona ni pinasa* (betapa pentingnya kampung halaman), kampung halaman, tempat leluhur merupakan suatu hubungan sosial agar

keturunannya tidak lupa pada leluhurnya.

Tugu adalah sebuah karya seni yang mengandung makna untuk peringatan suatu peristiwa, atau untuk menghormati orang atau kelompok yang berjasa. Tugu boleh saja hanya berupa tiang besar terbuat dari batu, atau sebuah patung atau bangunan. Dahulu di India disebut Stamba, sebuah tiang besar sebagai tanda peringatan pertama sekali suatu suku mendirikan kampung. Di Palestina, Yakub mendirikan batu yang dibuat sebagai alas kepala ketika ia tidur, ia namai tempat itu Betel sebagai peringatan bahwa tempat itu merupakan pintu gerbang surga. Bagi suku Indian, mereka menyusun beberapa batu sampai tinggi, sebagai tanda sebuah perkampungan dan kuburan kepala suku.

Dalam istilah Batak, Tugu disebut juga *Simin* (maksudnya bangunan terbuat dari semen, dibedakan dari makam biasa). Tambak disebut pada bangunan makam yang agak tinggi tempat dikumpulkannya tulang-belulang nenak moyang beberapa generasi. Tugu hanyalah disebut untuk bangunan tanda peringatan atau perkumpulan suatu marga. Diharapkan dapat mempersatu marga yang telah berkembang bercabang-cabang, dan sekaligus dapat mengetahui histori nenak moyangnya.

1. Tugu sebagai Materai Kepemilikan Wilayah

Salah satu fungsi tugu adalah secara sosial dan politis sebagai pemberitahuan pemilik tanah atau *huta* (kampung). Nama kampung sesuai dengan nama marga penghuninya, dalam arti marga itulah yang membuka kampung itu dahulunya. Kampung A adalah dihuni marga A. Sifat patrialkal orang Batak membuat marga istri tidak masuk marga tanah. Tidak heran di setiap kampung selalu didirikan *tambak* (bangunan tempat tulang-belulang leluhur) dari beberapa generasi satu marga, atau tugu peringatan kesatuan marga tanah. Pentingnya mendirikan tugu bagi masyarakat Batak disebabkan sifat orang Batak suka merantau dan terbuka, tidak heran sekarang ini banyak kampung telah dihuni marga-marga lain di luar marga tanah bahkan suku-suku lain. Oleh sebab itu berdirinya tugu dan patung merupakan suatu pemberitahuan dan meterai hak kepemilikan tanah suatu marga.

Fungsi tugu dan tambak jauh melebihi seperti apa yang diketahui orang, ada dimensi lain yang mampu menembus spasial-temporal dan mempersatu marga, serta

menjunjung tinggi filosofi *Argado bona ni pinasa*. Setiap orang Batak sangat mencintai kampung halamannya, setiap orang yang mencantumkan nama marga di belakang namanya, pasti tahu asal marganya atau kampung halamannya. Kembali ke kampung halaman dalam arti kembali ke haribaan ibu, kembali pada kesucian “rahim” ibu yang melahirkan. Merenungkan kembali segala perjalanan hidup di rantau orang. Kampung halaman adalah “rahim” tempat ia dikandung, dilahirkan dan dibesarkan, refleksi pengenalan pada diri sendiri. Kembali ke makam leluhur sebagai membangunkan kesadaran bahwa semakin dekat pada kematian, dan setiap orang pasti mati, oleh sebab itu amal dan sumbangsuhnya pada kampung halaman harus merupakan suatu “tugu” hidup yang bermanfaat pada masyarakatnya. Orang Sukses tidak pernah melupakan kampung halamannya, kampung halaman adalah hulu dari segala detak nadi aktivitas, menyadarkan kembali siapa ia sebenarnya, apa yang sudah ia perbuat.

Hilir segala aktivitas ternyata menghantarkan ia pada hulu atau awal kehidupan yang bermakna. Apalah arti sebuah tugu kalau hanya sebuah pelipur mata dan penopang wibawa. Tugu akan lebih bermakna jika ia bisa hidup dalam hati masyarakat sekelilingnya, seperti bangunan sekolah, kesehatan, dan bea siswa sampai S2 dan S3. Bukankah kelak seorang anak bangga apabila ia meraih gelar Doktor dari bea siswa kumpulan marga kampungnya sendiri?. Inilah Tugu yang benar-benar tangguh. Tugu sebagai tanda peringatan bahwa kampung halaman sebagai hulu aliran air akan mencapai hilir pada hulu semula.

C. METODE PENELITIAN

Peneliti memilih Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir sebagai tempat penelitian karena banyak tersebar Tugu-tugu Batak.. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2022. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6). Model pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan sejarah pembangunan Tugu di budaya Batak

Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui *Observasi di Tugu Batak*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah. Teknik Pengumpulan Data

c. Observasi

Menurut Marshall (Sugiyono, 2008: 226) menjelaskan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi langsung di Tugu Siraja Nababat, Tugu Manurung, Makam Nommensen, Tugu Siagian, Tugu Sonakmalela dan Makam Sisingamangaraja XII.

d. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti (Moleong, 2007: 186). Selama 3 Hari pengambilan data berlangsung di lapangan.

e. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008: 240) dalam bukunya, berpendapat bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung, meliputi pengambilan gambar/foto beragam aktivitas masyarakat lokal yang berkaitan dengan pelaksanaan kearifan lokal, partisipasi masyarakat lokal sebagai pelaku pariwisata, serta dampak kegiatan pariwisata terhadap aspek budaya di Kampung Pitu.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan kriteria tertentu. Subjek penelitian dalam pengambilan sampel diantaranya yaitu pelancong, serta beberapa masyarakat lokal di pembangunan Tugu secara umum. Penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada penelitian yang dilakukan, pengumpulan data dilakukan mulai dari kegiatan observasi sampai penelitian. Setelah semua data terkumpul, barulah dilakukan.

Analisis penelitian ini menggunakan representif studi lapangan yang menggambarkan dan menjabarkan hasil analisa dalam bentuk flier dan figura dalam bentuk fot dan keterangan dari masing-masing tuga yang telah dilakukan study lapangan yang telah dijalani.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tugu Siraja Nababat





TUGU SIRAJA NABARAT

Hutabarat atau Si Raja Nabarat adalah salah satu marga Batak Toba. Artinya *na barat* yaitu berlawanan. Ia merupakan anak dari Guru Mangaloksa. Raja Hutabarat memiliki 3 anak, yaitu Sosunggulon, Hapoltahan dan Hutabarat Pohan. Raja Hutabarat memiliki seorang putri yang cantik bernama si Boru Tumandi Hutabarat. Ia menikah dengan seorang jelmaan ular, diketahui yaitu seorang pemuda bermarga Simangunsong. Mereka tinggal di Liang (gua) yang saat ini disebut masyarakat setempat Liang Boru Natumandi. Sementara masyarakat percaya terhadap mitos, yang menyatakan setiap boru Hutabarat yang memiliki paras yang cantik memiliki cacat. Apabila terlahir dengan paras yang cantik, maka orang tuanya akan memberikan goresan di wajah putrinya. Semua itu dilakukan supaya putrinya tidak dinikahi seekor ular. Lokasi Tugu ini berada di Jl. Raja Johannes Hutabarat, Hutatoruan, Kec. Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 2241.



2. Tugu Manurung



Kampus
Merdeka
MERDEKANYA



TUGU MANURUNG

Manurung adalah salah satu marga Toba yang berasal dari Sibisa, di Desa Pardamean, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Marga ini merupakan keturunan Raja Narasaon yang merupakan Raja di daerah Uluan. Manurung adalah salah satu marga tertua, merupakan generasi keenam dari leluhur etnis



Batak yaitu Raja Batak. Manurung adalah salah satu marga terbesar di antara sekitar 400 marga Batak. Salah satu marga yang lahir dari rahim boru Manurung adalah Tambunan. Leluhur marga ini bahkan terlahir di kampung halaman Manurung di daerah Sibisa. Raja Manurung mempunyai 3 orang anak laki-laki yang lahir dari dua istri, dan 2 orang perempuan. Ketiga anak laki-laki itu adalah Hutagurgur Manurung, Hutagaol Manurung, dan Simanoroni Manurung. Kedua anak perempuan itu adalah Pintahaomasan (menikah dengan Marga Tambun) dan Anian Nauli (menikah dengan Siraja Turi). Lokasi Tugu Manurung ini beralamat di daerah Parsaoran Sibisa, Kec. Ajibata, Toba, Sumatera Utara.

3. Makam Nommensen







MAKAM NOMMENSEN

Nommensen adalah seorang tokoh penyebar Injil berkebangsaan Jerman yang terkenal di Indonesia. Nommensen dilahirkan pada tanggal 6 Februari 1834 di sebuah pulau. Pada Tahun 1846, ia mengalami kecelakaan yang serius. Ia pun meminta kesembuhan dan dengan janji, jikalau ia sembuh maka ia akan pergi memberitakan Injil. Doanya dikabulkan, dan beberapa minggu kemudian kakinya sembuh. Ia pun melamar untuk menjadi penginjil pada Lembaga Pekabaran Injil Rhein (RMG). Ia bergabung dengan penginjil-penginjil lain yaitu Pdt. Heymi dan Pdt. Klammer yang telah berada di daerah Sipirok. Setelah berdiskusi dengan kedua misionaris tersebut, disepakati pembagian wilayah pelayanan, bahwa Nommensen akan bekerja di Silindung. Kunjungan pertama Nommensen ke Tarutung adalah pada 11 November 1863. 27 Agustus 1865, Nommensen melakukan pembaptisan pertama kepada satu orang Batak. Sejalan dengan pertumbuhan gereja di Silindung, Nommensen membuka Sekolah Guru di Pansur Napitupulu. Ia juga membuka pos penginjilan baru di Sigumpar. Dari Sigumparlah, ia menyebarkan Injil bersama para pembantunya ke seluruh Toba Holbung dan Samosir. Nommensen meninggal pada tanggal 23 Mei 1918, pada usia 84 tahun. Hingga saat kematiannya, ia telah bekerja sebagai pendeta di tengah-tengah orang Batak selama 57 tahun. Lokasi makam Nommensen berada di daerah Sigumpar Dangsiana, Kec. Sigumpar, Toba Sumatera Utara 22384.



4. Tugu Siagian



TUGU SIAGIAN

Siagian adalah salah satu marga Batak yang berasal dari sub-suku Toba. Marga Siagian berasal dari daerah Balige, Kabupaten Toba. Siagian diartikan sebagai seorang anak bungsu. Hal tersebut mengacu kepada Kata *si* dalam Bahasa Batak Toba merupakan prefiks yang dipakai sebagai penunjuk nama, dan kata *anggian* dalam Bahasa Batak Toba memiliki arti sebagai lebih muda di antara yang bersaudara atau anak bungsu. Namun dalam kenyataannya Raja Siagian bukanlah anak bungsu dari Tuan Dibangarna. Menurut kisah yang diceritakan turun-temurun dari keturunan Tuan Dibangarna, Raja Siagian sebenarnya adalah anak bungsu Tuan Dibangarna dari istri pertama. Kemudian Tuan Dibangarna menikah lagi dengan seorang wanita boru Pasaribu, yang kediamannya harus dicapai dengan menyebrangi sungai (*manaripari sunge, taripar*), dan melahirkan anak yang kemudian diberi nama Sianipar. Raja Sianipar lahir setelah ketiga abangnya, Raja Panjaitan, Raja Silitonga, dan Raja Siagian telah dewasa. Tugu ini beralamat di daerah Siraja Gorat, Kec. Laguboti, Toba, Sumatera Utara 22381.



4. Tugu Sonakmalela







TUGU SONAKMALELA

Sonak Malela adalah seorang tokoh dalam marga Batak dari sub-suku Toba. Nama Sonakmalela merupakan nama persatuan marga. Nama Sonak Malela memiliki arti sebagai suatu sifat yang semakin lemah lembut, ramah, berbelas-kasih, suka bertamu. Menurut silsilah garis keturunan Suku Batak (tarombo),

Sonak Malela adalah generasi keenam dari Siraja Batak dan anak keempat (bungsu) dari Sibagot ni Pohan. Sonak Malela memiliki 3 orang anak, dan dalam perkembangannya keturunan Sonak Malela mengklasifikasikan diri ke dalam 4 marga sesuai dengan nama anak-anak Sonak Malela yaitu Marga Simangunsong, Marpaung, Napitupulu, dan Pardede. Sonak Malela menikah dengan br. Pasaribu. Di belakang Tugu yang megah terdapat Pohon *Hariara* (Beringin). Di batang pohon tersebut terdapat lubang, konon katanya ada ular di dalam lubang tersebut. Hanya orang-orang ertentu yang dapat melihat ular yang keluar dari lubang Pohon *Hariara* (Beringin) tersebut. Tugu ini berada di daerah Napitupulu, Bagasan, Kec. Balige, Sumatera Utara.



5. Makam Sisingamangaraja XII



Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA



MAKAM SISINGAMANGARAJA XII

Sisingamangaraja XII nama kecilnya adalah Patuan Bosar, yang kemudian digelari dengan Ompu Pulo Batu. Ia juga dikenal dengan Patuan Bosar Ompu Pulo Batu, naik tahta pada tahun 1876 menggantikan ayahnya. Sisingamangaraja XII yang bernama Ompu Sohahuaon, selain itu ia juga disebut juga sebagai raja imam. Penobatan Sisingamangaraja XII sebagai maharaja di negeri Toba bersamaan dengan dimulainya *open door policy* (politik pintu terbuka) Belanda dalam mengamankan modal asing yang beroperasi di Hindia Belanda, dan yang tidak mau menandatangani *Korte Verklaring* (perjanjian pendek) di Sumatra terutama Kesultanan Aceh dan Toba, di mana kerajaan ini membuka hubungan dagang dengan negara-negara Eropa lainnya. Di sisi lain Belanda sendiri berusaha untuk menanamkan monopolinya atas kerajaan tersebut. Politik yang berbeda ini mendorong situasi selanjutnya untuk melahirkan Perang Tapanuli yang berkepanjangan hingga puluhan tahun. Makam ini berada di daerah Silalahi Pagar Batu, Kec. Balige, Toba Sumatera Utara 22312.



E. KESIMPULAN

Pemakaman megah menjadi kebanggaan setiap marga pada suku Batak, bahkan wisatawan akan melihat tugu atau kuburan megah berdiri di tengah persawahan, bahkan di tepi jalan hingga perbukitan. Penduduk masih menjaga adat istiadat dan peninggalan leluhur, hal yang jarang sekali dilakukan penduduk di perkotaan. Pemandangan ini menjadi hal yang paling menarik saat berada di Toba Samosir. Berikut merupakan saran yang diajukan oleh peneliti bagi beberapa komponen masyarakat yang secara aktif turut serta dalam pelestarian tugu atau makam pada suku Batak. Saran bagi Relasi antara pemerintah harus tetap terjaga baik, karena budaya sebagai identitas suatu wilayah. Saran bagi masyarakat Kesadaran akan wisata sangat berpengaruh pada kemajuan suatu daerah. Masyarakat setempat perlu dan wajib memahami sejarah pembangunan tugu mereka supaya para pendatang bisa mendapatkan informasi lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Joko Sutarmo. 2012. *Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal.
- .Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Tahwin. 2003. Pengembangan Obyek Wisata sebagai Sebuah Industri. *Jurnal Gamawisata: Studi Kasus Kabupaten Rembang*. *Jurnal Gemawisata*. 1 (3) 236-249.
- Pitana, I Gde dan Putu G Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Riyanta, Aris dkk. 2016. *Statistik Kepariwisata 2015*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY.
- Rosida, Idah. *Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa (Studi di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL (JHPIS)

Vol.1, No.3 September 2022

e-ISSN: 2963-7651; p-ISSN: 2963-8704, Hal 111-125

Rusdianta, Syahrial, Syahbani. 2009. Dasar- dasar Sosiologi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. (*Diakses pada tanggal 17 Juli 2017 pukul 22.45 WIB*)

Victoria dkk. 2015. Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha. (*Diakses pada tanggal 13 Juli 2017, pukul 13.30 WIB*).

Yoeti, Oka A. dkk. 2016. Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya. Jakarta: Balai Pustaka.